



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS V DI SDN SAYUNG 01

Fina Idamatus Silmi^{1*}, Rida Fironika Kusumadewi²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

*Email:finaidamatusilmi2018@gmail.com¹, ridafkd@unissula.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2992>

Article info:

Submitted: 24/04/25

Accepted: 24/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan penurunan karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang diimplementasikan pada siswa kelas V di SDN Sayung 01. Konsep ini penting karena menekankan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan aktif melalui dukungan orang tua, seperti mengingatkan tugas, menyediakan fasilitas belajar, serta memberikan perhatian pada perkembangan anak. Lingkungan sekolah ditunjukkan oleh guru yang mampu menciptakan suasana belajar hangat dan penuh kasih sayang, membuat jadwal piket kelas, melaksanakan literasi pagi, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, lingkungan masyarakat berperan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, misalnya kerja bakti bersama warga sekitar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan secara selaras dalam membentuk karakter siswa. Dengan implementasi Tri Pusat Pendidikan, pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan menyeluruh.

Kata Kunci: Implementasi Nilai-nilai, Tri Pusat Pendidikan, Karakter Siswa.

1. PENDAHULUAN

Bagaimanapun, ada sebagian masukan yang didorong oleh berbagai kelompok ke arah pendidikan, atau lebih tepatnya ke arah tujuan pendidikan, hampir semua pihak percaya bahwa nasib suatu masyarakat atau negara di masa depan sangat bergantung pada komitmen pendidikan (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2022). Pendapat yang senada tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yaitu “Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya”.

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan individu-individu unggul yang mampu bersaing di tengah tantangan global. Selain itu, pendidikan juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter seseorang, sehingga individu tersebut dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat (Wahyumi, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Yanuarti, 2024), pendidikan merupakan aspek esensial dalam proses tumbuh kembang anak, yakni memberikan segala bentuk pengajaran yang membangun, agar kelak anak mampu meraih kesejahteraan serta kebahagiaan hidup. Ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang matang dan berkualitas. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik akan memiliki posisi sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat (Wijayanti, 2022).



Kita tidak dapat menyangkal bahwa banyak individu yang beranggapan bahwa pengenalan pendidikan mereka dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi hanya seperti yang tertera di lembar-lembar pengakuan dalam rangka ijazah dan gelar dan mereka lalai untuk mengembangkan potensi mereka. Mereka tidak memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang halus untuk hidup, mencari nafkah dan berbisnis. Mereka juga tidak memiliki sifat dan mental kemandirian, kebersamaan, keilmuan, apalagi akhlak dan pengabdian yang baik. Akan tetapi, itu bukan sepenuhnya salah masyarakat, kebutuhan pemahaman dan pengenalan sebagian besar sekolah masih pada pengembangan kognitif siswa, tidak banyak memperhatikan aspek perasaan dan psikomotorik secara penuh, sehingga mereka tidak menciptakan manusia seutuhnya (Muliati, 2023).

Pendidikan hendaknya dapat mendidik manusia agar menjadi makhluk seutuhnya yang tentunya meliputi ranah pengetahuan (kognitif), perasaan, kehidupan spiritual, ketahanan, harmoni, keterbukaan, kemanusiaan, dan aspek-aspek lain yang bersinggungan dengan dimensi kehidupan spiritual, kualitas moral, sosialitas, emosionalitas, kesehatan (mental), estetika, dan fisikalitas. Maka dengan kenyataan yang ada, kita sadar betul perlunya mengembalikan ruh pendidikan kepada maknanya dalam rangka upaya melahirkan individu yang berkarakter, berbakti, merdeka, dan berwawasan luas (Hasan, 2023). Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk terus memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Perbaikan eksternal maupun internal yang dapat menunjang kemajuan pendidikan bangsa. Adapun salah satu upaya pemerintah yaitu dengan membuka program Pendidikan Profesi Guru atau yang disingkat dengan PPG.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu upaya strategis dalam membenahi kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui program ini, para calon guru tidak hanya dibekali kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga diajak untuk memahami secara mendalam nilai-nilai luhur dalam pendidikan Indonesia. PPG menjadi wadah transformasi dari sosok lulusan sarjana pendidikan menjadi pendidik sejati yang mampu mengembangkan tanggung jawab moral dan sosial dalam mencerahkan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, PPG bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi juga perjalanan reflektif untuk mengenal kembali hakikat pendidikan yang berakar pada budaya dan jati diri bangsa.

Pendidikan Indonesia sejatinya berlandaskan pada filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Dalam PPG, nilai-nilai ini dihidupkan kembali melalui berbagai mata kuliah seperti filosofi pendidikan Indonesia, etika profesi, dan praktik lapangan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, menghargai keragaman, serta menjunjung tinggi semangat gotong royong. Dengan demikian, PPG berperan penting dalam melahirkan guru-guru yang mampu menerapkan pendidikan yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Keberadaan PPG juga menjadi harapan bagi peningkatan kualitas guru di Indonesia yang selama ini menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Dengan memperkuat fondasi keilmuan dan nilai-nilai kebangsaan, PPG membantu mencetak guru-guru yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak pada karakter pendidikan nasional. Di tengah arus globalisasi dan tantangan teknologi, guru hasil PPG diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mencerahkan, menginspirasi, dan membangun generasi yang berakhlak mulia serta cinta tanah air.

Tantangan-tantangan pendidikan tersebut sangatlah mendasar untuk mensinergikan dan menegakkan kembali arti penting dari ketiga pusat pendidikan atau dikenal Tri Pusat Pendidikan.

Tri Pusat Pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang tentunya dari sifatnya akan menghadapi kehidupan, penghidupan, dan usaha di masa yang akan datang (Rahman, 2022). Berdasarkan uraian diatas dilaksanakan penelitian berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa Kelas V di SDN Sayung 01".

Implementasi adalah tindakan atau penggunaan suatu pengaturan atau kesepakatan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup penerapan konsep, pemikiran atau kemajuan dalam aktivitas



yang membumi (Nurdin, 2023). Implementasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau otoritas, pemerintah atau kelompok swasta yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pilihan pendekatan (Taufik, 2022). Bahwa definisi implementasi adalah pelaksanaan secara tegas mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu/kelompok swasta dan terbuka yang terkoordinasi dalam mencapai serangkaian tujuan yang berkesinambungan dalam pilihan-pilihan solusi yang telah ditetapkan (Guntur, 2022). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan suatu rencana atau kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. ini melibatkan penerapan konsep, ide, atau inovasi dalam tindakan praktis.

Nilai adalah sesuatu yang memiliki makna penting dan menjadi sasaran yang ingin diraih oleh individu. Dalam praktiknya, nilai dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat serta memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Bila dikaji lebih dalam, konsep nilai sangat berkaitan dengan aspek moralitas. Moral sering diartikan sebagai bentuk refleksi terhadap nilai-nilai, di mana nilai-nilai etis dijadikan standar dalam menilai tindakan serta perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Malawi, 2024).

Nilai dapat dipahami sebagai suatu penilaian atau atribut yang mencerminkan apresiasi atau ketertarikan terhadap sesuatu. Nilai mencerminkan konsep yang khas dalam diri individu maupun kelompok masyarakat, berkaitan dengan pandangan mengenai apa yang dianggap luhur, benar, atau sebaliknya—apa yang dinilai tidak layak atau salah (Mansur, 2022). Secara umum, nilai mencakup segala aspek yang berkaitan dengan perilaku manusia, terutama dalam hal menentukan apa yang baik dan buruk berdasarkan standar agama, norma sosial, etika, moral, serta budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat (Mujib & Muhamimin, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki makna, kepentingan, atau manfaat dalam kehidupan manusia. Nilai juga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan. Nilai memiliki keterkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menilai sesuatu sebagai baik atau buruk, yang diukur melalui ajaran agama, norma etika, prinsip moral, kebiasaan, serta budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai atau implementasinya adalah proses menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif, guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini meliputi berbagai hal, mulai dari perbuatan nyata hingga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (KHD), lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat, yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Di zaman sekarang, sudah saatnya kita kembali membangun semangat kebersamaan dengan menyatukan dan mengharmoniskan ketiga komponen pendidikan ini—keluarga, sekolah, dan masyarakat—agar dapat bergerak selaras dalam menerapkan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* dalam dunia Pendidikan (Husamah, Restian, & Widodo, 2021). Ketiga pusat pendidikan ini akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat penting dalam kemajuan masyarakat suatu bangsa . Apabila setiap keluarga hidup rukun dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga yang bahagia akan bahagia dan tenteram pula . Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan dimulai pertama kali yang dilakukan oleh orang tua kepada anak (Cahyono, 2025). Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan peran pendidik. Keluarga mengajarkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku penting yang membentuk karakter anak. Selain itu, lingkungan rumah yang nyaman dan dukungan yang antusias dari orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar anak di sekolah . Keterlibatan antara orang tua dan guru juga penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Dengan demikian, peran keluarga dalam pendidikan tidak hanya mendukung pendidikan, tetapi juga perkembangan moral dan sosial anak (Setiardi, 2021). Sudah sepantasnya dan sewajarnya jika keluarga (ayah/ ibu) memberikan didikan dan pengawasan yang ketat kepada anak-anaknya dengan



tetap memperhatikan perkembangan otak formatifnya. Kedekatan orang tua yang baik, baik melalui perhatian, puji, atau dukungan, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan inspirasi dari keluarga mereka cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik daripada anak-anak yang kurang mendapat perhatian. Misalnya, orang tua yang menawarkan bantuan kepada anak-anak mereka dengan pekerjaan sekolah atau menemani mereka dalam perhatian dapat meningkatkan kegembiraan anak dalam menyelesaikan tugas mereka (Suparman dan Junaidin, 2023).

Lingkungan Sekolah merupakan lanjutan dari proses pendidikan yang dimulai di lingkungan keluarga. Di tempat ini, tanggung jawab pendidikan dilanjutkan oleh para pendidik seperti guru, mu'allim, atau ulama. Melalui lingkungan sekolah, anak memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Sekolah memainkan peran penting dalam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselaraskan dengan pembentukan karakter yang baik dan tatanan kehidupan yang seimbang (Annisa, Williah, & Rahmawati, 2020). Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, pengajaran yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan tingkat kecerdasan siswa, serta latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran juga perlu dikaji dan diperbarui, termasuk mengenai beban kerja guru yang saat ini mencapai 24 hingga 40 jam pelajaran per minggu (Annisa, Williah, & Rahmawati, 2020). Guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dengan pemahaman yang baik terhadap materi ajar, strategi mengajar yang tepat, dan kondisi siswa yang beragam. Selain itu, mereka juga harus memiliki semangat kerja yang tinggi serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini mencakup kemampuan menyusun materi pembelajaran, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara optimal (Sumardi, 2024).

Lingkungan Masyarakat merupakan kumpulan keluarga yang terikat oleh norma-norma dan aturan, baik yang bersifat formal maupun informal. Lingkungan ini menjadi tempat terjadinya interaksi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan serta memberdayakan potensi peserta didik. Selain itu, masyarakat juga menjadi ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah (Suparman & Junaidin, 2023). Di dalam masyarakat terdapat berbagai lembaga seperti institusi pendidikan dan asosiasi sosial yang menyediakan wadah serta peluang belajar yang relevan dan berguna untuk kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, aktivitas sosial kemasyarakatan perlu diarahkan agar dapat mendorong keterlibatan aktif siswa atau mahasiswa, terutama dalam menghadapi persoalan kualitas pendidikan dan meningkatkan daya saing lulusan (Tim Tunas Karya Guru, 2023). Pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan formal dengan mitra eksternal—seperti lulusan dan institusi pendidikan tinggi—juga menjadi kunci untuk merumuskan kebutuhan serta kompetensi lulusan yang sesuai dengan tantangan zaman. Dalam upaya menumbuhkan kembali semangat pendidikan yang serius dan berkelanjutan, dibutuhkan langkah-langkah konkret, di antaranya: 1) membangun komunikasi intensif antara orang tua/wali, sekolah, dan masyarakat; 2) memperkuat peran keluarga; 3) memperkuat peran sekolah; 4) memperkuat dukungan masyarakat; dan 5) membangun kolaborasi yang sinergis antara ketiganya (Retorika, 2024).

Karakter dapat menjadi ciri khas perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Hal ini juga dapat diartikan sebagai sifat atau watak. Karakter merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Karakter yang sudah terbentuk sejak lahir pada diri siswa tentunya dipengaruhi oleh interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan lingkungan sekolah. Contoh karakter yang baik yaitu bijaksana, mandiri, mudah bergaul, sabar, humoris, integritas, kritis, idealis, jujur, dermawan, setia, hormat, adil, pemaaf, murah hati, sopan, optimis, tekun, rajin, bisa diandalkan, penyayang, disiplin, bertanggung jawab, berani, tawakal, dan bersyukur (Hamid, 2022). Guru harus mampu menjadi contoh atau contoh yang baik bagi siswa dengan cara bersikap dan bertindak. Kegiatan ini sama halnya dengan siswa yang melihat guru



sebagai contoh. Karena tindakan guru akan dilihat oleh siswa dan siswa akan membekas dalam otaknya serta mengingat apa yang telah dilakukan oleh gurunya. Guru tidak menyadari bahwa setiap tindakan akan meninggalkan jejak di benak siswa yang masih dalam tahap pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi seorang guru juga harus memiliki karakter yang baik (Annisa, Williah, & Rahmawati, 2020).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan berupa penyelidikan tentang strategi yang menekankan pemahaman mendalam tentang keajaiban sosial, pertemuan, dan implikasi subjektif. Pendekatan ini menggunakan informasi ekspresif seperti dialek tertulis atau lisan dan berpusat pada penjelasan dan penyelidikan makna di balik informasi tersebut. (Kusumastuti, dkk, 2025). Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sayung 01 dengan melibatkan guru, kepala sekolah, serta peserta didik sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap implementasi nilai-nilai Tri Pusat Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini juga mengobservasi guru, siswa, dan lingkungan masyarakat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan dasar-dasar penelitian, spekulasi-spekulasi yang telah membenarkan penelitian, dan strategi-strategi penelitian yang digunakan, maka akan dijelaskan hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan hasil-hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dengan para informan yang diperlukan dalam penelitian, dan wacana-wacana yang berpusat pada masalah-masalah yang diteliti.

A. HASIL PENGAMATAN

1. Lingkungan Keluarga

Lokasi / informan	: Lingkungan keluarga
Kelas	: V
Waktu Wawancara	: 1 Oktober 2024
Tri Pusat Pendidikan	: Lingkungan keluarga (orang tua)

Sebagian orang tua mendukung kegiatan belajar anak, seperti mengingatkan tugas dan menyediakan waktu belajar di rumah. Namun, masih terdapat orang tua yang sulit dalam mendukung kegiatan belajar anak, dikarenakan kesibukan kerja sebagai buruh pabrik. Beberapa siswa datang ke sekolah dengan perlengkapan yang lengkap dan rapi, menunjukkan kebiasaan disiplin dan perhatian dari orang tua. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam tugas rumah, yang menurut guru disebabkan oleh minimnya pendampingan dan perhatian dari orang tua karena kesibukan bekerja.

Interpretasi: Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter mandiri, disiplin, dan rasa tanggung jawab siswa. Ada perbedaan karakter antara siswa yang didampingi intensif oleh orang tua dan yang tidak, menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter.

2. Lingkungan Sekolah

Lokasi	: SDN Sayung 01
Kelas	: V
Waktu Observasi	: 1 Oktober – 1 November 2024
Tri Pusat Pendidikan	: Lingkungan sekolah

Guru kelas V memulai kegiatan belajar dengan doa bersama dan menyapa siswa satu per satu, menciptakan suasana hangat dan penuh kasih sayang. Terdapat jadwal piket kelas



yang dijalankan siswa secara bergiliran. Mereka bekerja sama membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai. Guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok dan menghargai pendapat teman. Setiap pagi ada kegiatan Literasi sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca sebagai bentuk budaya literasi.

Interpretasi: Sekolah berperan aktif dalam menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Guru menjadi teladan (modeling) dalam membentuk karakter siswa, sesuai peran sekolah dalam Tri Pusat Pendidikan.

3. Lingkungan Masyarakat

Lokasi / informan	: Masyarakat yang terdekat dari sekolah
Kelas	: V
Waktu Wawancara	: 15 Oktober 2024
Tri Pusat Pendidikan	: Lingkungan masyarakat

Siswa terlibat dalam kegiatan lingkungan seperti kerja bakti di sekitar sekolah bersama warga sekitar. Siswa aktif mengikuti kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kegiatan karang taruna remaja, yang memperkuat nilai sosial dan religius. Beberapa kegiatan dari pihak sekolah masih kesulitan melibatkan tokoh masyarakat (Pak RT atau ustad setempat). Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk yang ada di Sayung bekerja sebagai buruh atau karyawan pabrik. Akan tetapi dari pihak sekolah selalu melakukan upaya dalam memperkuat hubungan baik antara sekolah dan masyarakat.

Interpretasi: Keterlibatan masyarakat memperkaya pengalaman sosial siswa dan memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, gotong royong, serta kepedulian sosial. Hubungan baik antara sekolah dan masyarakat memperkuat implementasi nilai Tri Pusat secara menyeluruh.

B. HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Guru Kelas V

Guru kelas V menyampaikan bahwa ia secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Ia menekankan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab siswa, baik dalam pembagian tugas kelompok maupun dalam menjaga kebersihan kelas. Selain itu, guru juga menyadari bahwa ia memiliki peran penting sebagai teladan atau contoh siswa. Sehingga segala upaya guru untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa di Sekolah.

Interpretasi: Guru menjalankan peran sekolah sebagai pusat pendidikan dengan memberikan keteladanan, arahan, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter melalui aktivitas nyata di kelas.

2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Wawancara dilakukan dengan dua orang tua siswa. Keduanya menyatakan bahwa mereka berusaha mendidik anak untuk mandiri dan bertanggung jawab. Namun mengakui bahwa keterbatasan waktu kadang menjadi kendala. Kesibukan dalam bekerja menjadikan anak tidak mendapatkan pendampingan belajar saat di rumah. Sebagian orang tua yang bekerja sebagai pelayan nasi goreng, berangkat sore pulang tengah malam. Sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dalam belajar. Akan tetapi, sebagian besar orang tua atau wali murid selalu bertanggung jawab dalam perkembangan anak. Selalu mengingatkan pentingnya jujur, hormat kepada guru, dan mengontrol tugas yang diberikan setiap malamnya.

Interpretasi: Peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter cukup terasa, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Namun, perbedaan intensitas pendampingan orang tua juga memengaruhi hasil karakter anak di sekolah.



3. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Wawancara dilakukan dengan salah satu tokoh masyarakat (Wali Murid) yang terdekat dari Sekolah dan aktif dalam kegiatan lingkungan, serta sering bekerja sama dengan sekolah. Di mana sering melibatkan anak-anak sekolah untuk ikut kerja bakti bersih lingkungan. Tidak hanya siswa-siswanya, biasanya guru mereka juga ikut.

Interpretasi: Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Masyarakat berperan sebagai penguat nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah.

4. SIMPULAN

Peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan (Tri Pusat Pendidikan) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasar seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Orang tua yang secara aktif mendampingi anak dalam belajar dan memberikan perhatian penuh mampu menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, meskipun dalam kenyataannya tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang sama karena kesibukan kerja.

Di lingkungan sekolah, guru menjadi sosok sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan yang hangat, kegiatan pembiasaan seperti literasi pagi, kerja sama dalam tugas kelompok, hingga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, guru berhasil menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab. Guru juga menjadi teladan langsung bagi siswa melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sementara itu, masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga juga turut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai sosial dan religius melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan keagamaan. Keterlibatan masyarakat memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah, meskipun partisipasi tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Tri Pusat Pendidikan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik, dan menegaskan pentingnya kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Williah, & Rahmawati. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. STITPN.
- Cahyono, B.D. (2025). *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Guntur, S. (2002). *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Hamid, A.A. (2022). *Dear Beloved Son*. Amerika: Claritas Books.
- Hasan, M. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Husamah., Restian, A., & Widodo, R. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Kusumastuti, et.al. (2025). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Malawi, I. (2024). *Evaluasi Pendidikan*. Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Mansur, A. (2022). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 5. No1
- Mujib, A., Muhamimin. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muliati, B. (2023). *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 4(2), 101–110.



- Nurdin, N. (2023). *Implementasi dan Kebijakan Publik Terapan*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Rahman. (2022). *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Jakarta: CV Kaaffah Learning Center.
- Retorika, A. (2024). *Mengerakkan Organisasi Sekolah*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Setiardi., D. (2021). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14. No. 2.
- Sumardi. (2024). *Keterampilan Dasar Mengajar dengan Paradigma Baru*. Sleman: Deepublish.
- Suparman., Junaidin. (2023). Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 7 Nomor 6. Halaman 3950 – 395.
- Taufik, A. (2022). *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2022). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Tunas Karya Guru. (2024). *PASTI BISA: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Duta.
- Wahyumiani, N. (2023). *Pengantar Kependidikan*. Sleman: CV Bintang Semesta Media.
- Wijayanti, I. 2024. Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Lambung Mangkurat.